

RAGAM BAHASA ACEH MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN MEUREUDU KABUPATEN PIDIE JAYA

oleh
Nurlaili*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan oleh adanya fenomena bahasa Aceh yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam bahasa Aceh yang digunakan oleh para nelayan di pantai Meureudu Kabupaten Pidie Jaya? Tujuan penelitian untuk Mendeskripsikan ragam bahasa Aceh yang digunakan oleh para nelayan pantai Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa ragam bahasa Aceh yang terdapat pada masyarakat tutur yang berprofesi sebagai nelayan meliputi variasi bahasa ragam usaha, variasi bahasa ragam akrab, dan variasi bahasa ragam santai. Selain itu, karakteristik bahasa Aceh pada masyarakat nelayan meliputi tiga aspek kosakata yaitu kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Pada kata kerja diperoleh ragam bahasa seperti kata *meubhoi* dan *laboh*. Pada kata sifat, ragam bahasa ditandai dengan penggunaan kata seperti *puteh*. Selanjutnya, ragam bahasa masyarakat nelayan juga ditandai penggunaan kata-kata seperti *aneuk itek*, *aset*, *rawe*, *sotong*, *beureuneh*, *pawang*, *that luah engkot*, *saoh*, *tukang bate ame-ame*, *tong rensip*, *boh pisang*, *kawe bhom*, *kawe bhom*, dan *kawe limbang*. Keseluruhan bentuk-bentuk tersebut merupakan penanda bahwa bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidi Jaya memiliki ragam tersendiri ketika berkomunikasi, khususnya ketika berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan ragam tersebut juga dapat diketahui ketika berkomunikasi dalam konteks atau situasi tutur tertentu.

Kata kunci: Ragam Bahasa

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan oleh adanya fenomena bahasa Aceh yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam bahasa Aceh yang digunakan oleh para nelayan di pantai Meureudu Kabupaten Pidie Jaya? Tujuan penelitian untuk Mendeskripsikan ragam bahasa Aceh yang digunakan oleh para nelayan pantai Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa ragam bahasa Aceh yang terdapat pada masyarakat tutur yang berprofesi sebagai nelayan meliputi variasi bahasa

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

ragam usaha, variasi bahasa ragam akrab, dan variasi bahasa ragam santai. Selain itu, karakteristik bahasa Aceh pada masyarakat nelayan meliputi tiga aspek kosakata yaitu kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Pada kata kerja diperoleh ragam bahasa seperti kata *meubhoi* dan *laboh*. Pada kata sifat, ragam bahasa ditandai dengan penggunaan kata seperti *puteh*. Selanjutnya, ragam bahasa masyarakat nelayan juga ditandai penggunaan kata-kata seperti *aneuk itek, aset, rawe, sotong, beureuneh, pawang, that luah engkot, saoh, tukang bate ame-ame, tong rensip, boh pisang, kawe bhom, kawe bhom, dan kawe limbang*. Keseluruhan bentuk-bentuk tersebut merupakan penanda bahwa bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya memiliki ragam tersendiri ketika berkomunikasi, khususnya ketika berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan ragam tersebut juga dapat diketahui ketika berkomunikasi dalam konteks atau situasi tutur tertentu.

Kata kunci: Ragam Bahasa

Pendahuluan

Ragam atau variasi bahasa mengacu pada perbedaan-perbedaan bahasa yang terdapat baik dalam suatu kelompok masyarakat maupun yang terdapat pada setiap individu anggota masyarakat itu sendiri. Adanya keberagaman bahasa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor tersebut, yaitu tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya. Konsep variasi bahasa yang dikemukakan Istimurti (2013:16), yaitu variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan kriteria (1) latar belakang geografi dan sosial penuturnya, (2) medium yang digunakan, dan (3) pokok pembicaraan. Selain itu, faktor variasi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Ridwan (2006:26), yaitu perbedaan daerah (geografi) dari penuturnya, perbedaan kelompok sosial yang melatar belakangi penutur bahasa, terdapat perbedaan situasi berbahasa dan tingkat formalitas, dan terdapat perbedaan kurun waktu penggunaan unsur-unsur bahasa.

Semua kelompok sosial mempunyai potensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan maka bahasa dalam kelompok tersebut menjadi dialek sosial atau sekurang-kurangnya setiap kelompok mempunyai variasi tersendiri. Dalam masyarakat Karibia misalnya, ada perbedaan variasi bahasa pria dan wanita. Selain itu, dalam masyarakat tertentu bisa dibedakan adanya

variasi bahasa kanak-kanak dengan variasi bahasa orang dewasa. Bahasa orang-orang pedagang di pasar dibedakan dari bahasa orang-orang yang bekerja di pabrik-pabrik dan bahasa Indonesia orang terdidik berbeda dengan bahasa orang-orang yang tak terdidik (Sumarsono dan Partana, 2002:26).

Variasi bahasa merupakan salah satu fenomena sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang tidak homogen. Setiap anggota masyarakat memiliki tujuan atau latar belakang yang berbeda-beda sehingga berdampak pada bahasa yang digunakan atau menyebabkan bahasa menjadi bervariasi atau beragam. Dalam hal ini, Chaer dan Agustina (2004:62) merumuskan dua pandangan terkait dengan variasi bahasa. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keberagaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau bahasa itu bervariasi terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andai kata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau pun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Variasi bahasa dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pandangan para ahli juga demikian dalam menguraikan variasi-va-

riasi bahasa melihat dari aspek-aspek tertentu. Misalnya, ada ahli yang melihat variasi bahasa dari aspek (1) latar belakang geografi dan sosial penutur, (2) medium yang digunakan, dan (3) pokok pembicaraan. Sementara itu, ahli lain melihat variasi bahasa berdasarkan (1) pemakai yang disebut idiolek, dan (b) pemakaian yang disebut register. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut dalam menguraikan variasi bahasa maka uraian variasi bahasa dalam konteks ini digunakan pendapat Chaer dan Agustina (2004:62) yang membedakan variasi berdasarkan empat aspek yaitu (1) variasi dari penuturnya, (2) pemakaian, (3) keformalan, dan (4) sarana.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa bentuk variasi bahasa Aceh yang digunakan oleh nelayan wilayah pantai Meureudu Pidie Jaya. Bentuk-bentuk variasi tersebut seperti terdapat pada kosakata *ek*, *tron*, dan *tron u baroh*. Kosakata tersebut sering diucapkan pada waktu berkomunikasi dengan sesama nelayan. Orang lain di luar komunitas nelayan dapat memahami kata-kata tersebut, tetapi dengan pemahaman atau makna yang berbeda. Kata *ek* yang diucapkan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bermakna pergi ke laut. Sementara itu, masyarakat yang bukan berprofesi sebagai nelayan kata *ek* bermakna naik. Kata *cawa'k* yang diucapkan oleh penutur yang berprofesi sebagai nelayan bermakna memancing ikan besar seperti tuna, hiu, dan lain sebagainya. Sementara itu, kata *cawa'k* yang diucapkan oleh penutur yang bukan berprofesi sebagai nelayan bermakna peralatan bayi atau kain yang digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir.

Kosakata *tron* yang digunakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bermakna pulang, artinya dari laut pulang ke darat. Berbeda dengan itu, masyarakat yang bukan berprofesi sebagai nelayan kata *tron* bermakna turun, artinya dari atas turun ke bawah. Begitu juga dengan kata *piyoh* yang memiliki arti berbeda antara masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan masyarakat bukan berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, kata *piyoh* bermakna lempar pancingan untuk ikan, sedangkan masyarakat yang bukan berprofesi sebagai nelayan kata tersebut dimaknai mampir. Berdasarkan data-data seperti yang telah disebutkan maka penel-

iti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait ragam bahasa Aceh yang digunakan oleh para nelayan di pantai Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Kajian Pustaka

Istilah ragam bahasa sering kita jumpai dalam bidang sociolinguistik. Ragam bahasa adalah variasi menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai *prestise* tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan) di dalam suasana resmi atau dalam surat-menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam baku atau ragam bahasa resmi. (Sumarlam, dkk. 2012:131). Selain itu, menurut Suwito (1983:148), ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa, sedangkan variasi itu timbul karena kebutuhan penutur dengan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakaian bahasa (tutur) itu bersifat aneka ragam (*heterogen*). Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek yaitu (1) variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian dan (3) variasi bahasa dari segi keformalan.

(1) Variasi bahasa dari segi penutur
Ditinjau dari segi penuturnya maka variasi bahasa dapat diklasifikasi ke dalam empat ragam yaitu idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek. Idiolek menurut Chaer dan Agustina (2004: 62,63) adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi idiolek ini berkenaan dengan 'warna' suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah 'warna' suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu wilayah atau area

tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Kronolek adalah variasi bahasa yang ketiga adalah variasi yang berdasarkan penutur yang disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu seperti pada masa tahun tiga puluhan, tahun lima puluhan dan variasi yang digunakan pada masa kini. Berdasarkan kurun waktunya, tampak bahasa Indonesia juga bervariasi baik dari segi tanda baca maupun kosakata-kosakata tertentu.

(2) Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaiannya (Chaer dan Agustina, 2004: 68) berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang lain. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik).

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan berbagai singkatan dan akronim. Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala

macam metafora dan idiom variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut register. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

(3) Variasi dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan menurut Joos (dalam Suhardi, 2009:16) mengklasifikasikan variasi bahasa ke dalam lima variasi, yaitu (1) gaya atau ragam baku (*Frozen*), (2) gaya atau ragam resmi (*Formal*), (3) gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), (4) gaya atau ragam santai (*casual*) dan (5) gaya atau ragam akrab (*Intimate*). Kelima jenis ragam tersebut diuraikan lebih lanjut berikut ini. Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab, undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah Joos (dalam Suhardi, 2009:16). Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi, seperti percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga. Akan tetapi, pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi Joos (dalam Suhardi, 2009:16). Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang den-

gan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berkreasi, dan sebagainya. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan dan dipengaruhi unsur dialek dan unsur bahasa daerah, Joos (dalam Suhardi, 2009:16). Contoh ragam bahasa santai atau casual dapat diperhatikan berikut ini. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antar-teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

(4) Variasi dari Segi Sarana

Variasi dari segi sarana Chaer dan Agustina (2004 : 72) mengemukakan bahwa variasi bahasa dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti, dalam *bertelepon*. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama: Adanya ketidaksamaan ini wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Misalnya, apabila kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan kita, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu kita cukup mengatakan "Tolong pindahkan ini" (lisan).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Konsep penelitian secara kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Margono (2010:36) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lebih lanjut, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristawanya. Mengacu pada konsep penelitian seperti yang telah diuraikan tersebut maka penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian dipandang sangat relevan dengan sifat dan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan ragam bahasa Aceh masyarakat nelayan Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif. Konsep metode penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:62), yaitu istilah *deskriptif* menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya. Berdasarkan konsep tersebut, objek dalam penelitian ini adalah nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Data yang dikaji, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yang berprofesi sebagai nelayan.

Sumber data atau informan merupakan orang-orang atau individu-individu yang memberikan informasi terkait dengan data penelitian. Dalam hal ini, Bungin (2007:108) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Mereudu. Adapun sumber data berjumlah sepuluh orang. Jumlah informan tersebut tersebar di empat lokasi penelitian dalam Kecamatan Meureudu, yaitu desa Meunasah Balek, Dayah Kleng, Meuraksa, dan Desa Rhieng Krueng. Masyarakat, Informan atau sumber data yang dipilih dengan kriteria yang dikemukakan oleh Zulaeha (2010:53) dan telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut.

- (1) Berjenis kelamin laki-laki
- (2) Berusia ± 30 s.d. ± 60 tahun.
- (3) Lahir dan dibesarkan di desa setempat.
- (4) Berprofesi sebagai nelayan.
- (5) Dapat berbahasa Aceh
- (6) Sehat jasmani dan rohani dalam arti alat bicaranya sempurna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Mendatangi setiap lokasi penelitian yaitu Meunasah Balek, Dayah Kleng, Meuraksa, dan Desa Rhieng Krueng. (2) Mengamati perilaku berbahasa para nelayan. (3) Mencatat setiap tuturan bahasa nelayan. Langkah-langkah observasi yang telah disebutkan di atas dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh data yang memadai untuk dideskripsikan pada hasil penelitian. Selain itu, teknik wawancara dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menyiapkan daftar kosakata yang diperoleh dari hasil observasi (2) Menjumpai informan yang bersedia diwawancarai. (3) Menjelaskan kepada informan maksud dan tujuan wawancara. (4) Melakukan tanya jawab dengan informan sesuai daftar kosakata yang telah disiapkan. (5) Mencatat informasi yang diberikan oleh informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif seperti yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Hal ini juga didasarkan pada sifat data yang bukan dalam bentuk angka melainkan kata-kata. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif seperti yang dikutip dari Mahsun (2005:236) yaitu: (1) membandingkan setiap fenomena/kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori, (2) memadukan kategori dan ciri-ciri, (3) membatasi lingkup teori, (4) menulis teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari tahap pengumpulan data di empat titik pengamatan dalam Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, yaitu berupa tuturan-tuturan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Tuturan tersebut diperoleh melalui kegiatan penyimakan. Penyimakan dilakukan pada saat para nelayan melakukan komunikasi seperti pada kegiatan jual beli ikan, di warung kopi tempat para nelayan sering berkumpul, dan pada kegiatan lainnya sehingga berdasarkan tuturan-tuturan tersebut diperoleh data atau objek yang menjadi fokus pene-

litian. Adapun fokus penelitian ini yaitu ragam bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa Aceh yang terdapat pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu meliputi variasi bahasa ragam usaha, variasi bahasa ragam santai, dan variasi bahasa ragam akrab. Ketiga jenis ragam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Variasi bahasa ragam usaha atau *konsultatif* adalah salah satu ragam bahasa yang berorientasi pada hasil atau produksi. Dalam masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, variasi bahasa Aceh ragam bahasa dapat diperhatikan pada tuturan-tuturan berikut.

Penutur A : “Kir, singoh ho na kajak?”
(Kir, besok ada pergi
Ke mana?)

Penutur B : “Hana saho Bang, Peue na Bang?”
(Tidak ke mana-mana Bang,
ada apa Bang?)

Penutur A : “Meunyo hana keurija tajak
meubhoi siat.”
(Kalau tidak ada kerja, kita
perbaiki jala sebentar)

Penutur B : “O, jeuet Bang.”
(O, boleh Bang)

Tuturan yang disajikan di atas terjadi antara nahkoda atau *pawang* kapal dengan salah satu anggotanya. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks sedang melakukan pekerjaan di kapal yang sedang berlabuh. Karakteristik ragam bahasa usaha pada tuturan di atas ditandai oleh tujuan atau maksud dari tuturan. Adapun tujuan dari tuturan tersebut yaitu untuk memperbaiki jala yang digunakan untuk menangkap ikan. Dengan demikian, tuturan pada data (1) berorientasi pada hasil yang diperoleh baik penutur maupun lawan tutur. Selain itu, karakteristik bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat nelayan ditandai dengan penggunaan kosakata *meubhoi*. Secara semantis, kata *meubhoi* mengandung makna memperbaiki jaring yang telah sobek. Penggunaan kata tersebut paling dominan dijumpai pada penutur yang berprofesi sebagai nelayan.

Variasi bahasa Aceh ragam santai yang terdapat pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya dapat diperhatikan pada tuturan-tuturan berikut.

- Penutur A : “Hana **neuek** baroe nyoh?”
(Tidak melaut kemaren ya?)
- Penutur B : “Hana, na khanduri bak
rumoh kak di gampong,
maka jih hana long **ek**”
(Tidak, ada acara kenduri
di rumah kakak di kampung,
makanya tidak tidak melaut)
- Penutur A : “That jai **beureuneh** dalam
ie laot, keunoe kajak Din,
ka kalon! Sang le eungkot di sinoe.
(Banyak sekali buih di dalam
air laut, lihatlah kemari Din!
sepertinya banyak ikan di sini.)
- Penutur B : “O, juet Bang, jinoe laju lon jak
(O, baik Bang, sekarang
terus saya pergi.)

Karakteristik bahasa Aceh yang digunakan oleh nelayan dalam tuturan di atas yaitu pada penggunaan kata *beureuneh*. Secara semantis, kata tersebut mengacu pada salah satu benda yang terbuat dari dedaunan, baik itu yang terbuat dari daun pinang maupun daun kelapa. Benda ini diletakkan di laut agar ikan datang dan berteduh di bawah benda tersebut. Ditinjau dari segi penuturnya, penggunaan kata *beureuneh* pada umumnya digunakan penutur yang berprofesi sebagai nelayan. Sementara itu, penutur yang bukan berprofesi sebagai nelayan kata-kata tersebut terasa asing bahkan tidak tahu arti atau benda yang diacu oleh kata tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu memiliki ragamnya tersebut yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Variasi bahasa Aceh ragam akrab yang terdapat pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya dapat diperhatikan pada tuturan-tuturan berikut.

- Penutur A : “**Aset** ngon **rawee**
neupeusiap laju! Bek
troh u laot payah
meuraheung bak gob
(Siapkan terus pancingnya!
Jangan sampai ke laut
minta sama orang)
- Penutur B : “Hahahah! Pokok jih atra
droneuh han long lakee.
Kali nyoe bahkeuh long
meungon ngon si Kri,
kiban man, kon jeut?”

(Hahaha! Pokoknya tidak
saya minta punya kamu.
Kali ini biar saya berkawan
dengan Sikri, bagaimana,
boleh kan?)

- Penutur C : Meudroe kuh mantong yang
na meuba cuma **sotong!**
(Saya aja cuma bawa
pancing sotong)
- Penutur A : “Nyan neudeungo peue
jipeugah le si Kri!...”
(Itu dengar apa yang
Dikatakan oleh si Kri)

Tuturan di atas terjadi antara sesama nelayan ketika sedang melakukan persiapan untuk melaut. Tuturan yang terjadi antar nelayan tersebut bersifat akrab karena selain dengan topik pembicaraan juga dikarenakan situasi tutur yang bersifat bercanda. Ciri khas bahasa Aceh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ditandai oleh penggunaan kata *aset*, *rawe*, dan *sotong*. Secara semantis, ketiga kata tersebut mengandung arti yang sama, yaitu alat pancing. Akan tetapi, secara pengacuan atau benda yang diacu oleh ketiga kata tersebut memiliki perbedaan. *Ase't* mengacu pada benda yang terbuat dari benang atau kertas plastik yang digunakan sebagai umpan untuk memancing. Sementara itu, *rawe* adalah mata pancing yang telah tersusun dalam jumlah yang banyak digunakan sebagai alat untuk memancing ikan. Begitu juga dengan kata *sotong* yang digunakan sebagai umpan untuk memancing cumi-cumi. Bila ditinjau dari aspek penuturnya maka kata-kata tersebut pada umumnya hanya dapat dipahami oleh penutur yang berprofesi sebagai nelayan, begitu juga apabila ditinjau dari konteksnya bahwa kata-kata tersebut lebih dominan muncul atau dijumpai dalam konteks tuturan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas adalah gambaran tentang ragam bahasa Aceh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan data itu pula maka dapat dikatakan bahwa masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu memiliki ragamnya tersendiri dalam berkomunikasi terutama ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, ragam tersebut juga dipengaruhi oleh konteks. Sebagai contoh, kata *laboh*

yang lebih dominan muncul ketika para nelayan melakukan aktivitasnya dan kata tersebut jarang sekali digunakan pada konteks-konteks yang lainnya. Ragam bahasa Aceh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu tampak pada aspek leksikonnya.

Terkait dengan ragam bahasa ditinjau dari segi profesi para penuturnya maka dalam hal ini Chaer dan Agustina (2004:65) menegaskan bahwa perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penuturnya dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial. Coba perhatikan bahasa para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru dan para pengusaha, akan terlihat bahwa bahasa yang mereka gunakan bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bahasa mereka karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya telah menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi para nelayan tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain pada umum. Sebagai contoh dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa penggunaan kata *puteh* seperti dalam kalimat *jeh hai that puteh jih*. Kata *puteh* pada kalimat tersebut mengacu pada kawan ikan dalam jumlah yang besar atau banyak. Berbeda dengan itu, kata *puteh* seperti yang diketahui oleh masyarakat Aceh pada umumnya atau dalam bidang pekerjaan lainnya tentu mengacu pada warna. Begitu juga penggunaan kata *saoh* seperti yang terdapat dalam kalimat *neutulong ikat bot siat bak saoh*. Kata *saoh* pada kalimat tersebut mengacu pada benda tempat pengikat kapal agar tidak hanyut.

Pada tuturan lain juga ditemukan khas bahasa masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu seperti penggunaan kata *aneuk itek*. Masyarakat nelayan di kecamatan tersebut mengartikannya seseorang yang bekerja sebagai pencuci kapal. Apa yang dipahami oleh masyarakat nelayan tersebut tentu jauh berbeda dengan apa yang dipahami oleh masyarakat Aceh pada umumnya yang memahami kata *aneuk itek* mengacu pada salah satu jenis hewan yang masih kecil. Pemahaman yang berbeda antara masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan masyarakat

Aceh pada umum seperti yang telah diuraikan tersebut tentunya telah membuat sebuah variasi atau ragam bahasa khususnya bagi penutur yang berprofesi sebagai nelayan. Ragam tersebut khususnya pada aspek leksikon atau kosakata Ragam bahasa berdasarkan profesi ini tidak hanya terdapat pada profesi nelayan, tetapi pada profesi-profesi lainnya juga memiliki ragamnya tersendiri.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka disimpulkan bahwa ragam bahasa Aceh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya meliputi variasi bahasa ragam usaha, variasi bahasa ragam santai dan variasi bahasa ragam akrab. Selain itu, karakteristik bahasa Aceh pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu meliputi tiga aspek kosakata yaitu kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Pada kata kerja diperoleh ragam bahasa seperti kata *meubhoi* dan *laboh*. Pada kata sifat, ragam bahasa ditandai dengan penggunaan kata seperti *puteh*. Selanjutnya, ragam bahasa masyarakat nelayan juga ditandai penggunaan kata-kata seperti *aneuk itek*, *ase't*, *rawee*, *sotong*, *beureuneh*, *pawang*, *that lua eungkot*, *saoh*, *tukang batee amame*, *tong rensip*, *boh pisang*, *kawe bhom*, dan *kawe limbang*. Keseluruhan bentuk-bentuk tersebut merupakan penanda bahwa bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya memiliki ragam tersendiri ketika berkomunikasi, khususnya ketika berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan ragam tersebut juga dapat diketahui ketika berkomunikasi dalam konteks atau situasi tutur tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Isimurti, Meti. 2013. *Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat Serang: Penelitian Etnografis pada Masyarakat Dwibahasawan Jawa Dialek Banten-Indonesia*. Serang: CV Dunia Kata.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rindwan, H.T.A. 2006. *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: PT Mestika
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarlam, dkk. 2012. *Pelangi Nusantara: Kajian Berbagai Variasi Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik: Bagian Awal ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.